

Denotasi Dan Konotasi Jenis Simbol Dalam Film Animasi “*Le Magasin Des Suicides*”: Pendekatan Semiotika Teori Barthes

Andina Noviyanti Putri¹, Yuliarti Mutiarsih², Rika Widawati³
^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

Email correspondensi: andinanp17@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 4 Agust 2025

Revised : 6 Agust 2025

Accepted : 09 Agust 2025

Keywords:

Semiotics, Animated Films, Meaning, Symbols, Death

ABSTRACT

*Animated films serve not only as entertainment but also as a medium for conveying social criticism through symbolic representation. This study aims to examine the denotative and connotative meanings of verbal and nonverbal symbols in the animated film *Le Magasin des Suicides* using Barthes semiotic approach. A descriptive qualitative method was employed, with observation and note-taking techniques to identify scenes containing symbolic representations of death. Data were selected purposively from key scenes that illustrate death-related symbolism and analyzed through Barthes theory of signs. The findings reveal that symbols such as hanging ropes, poison, knife, promotional slogans, and coffin-shaped birthday cakes not only carry literal meanings but also convey ideological critiques related to nihilism, consumerism, and the commodification of death in modern society. The film reflects how death is normalized and commodified within daily routines through dark humor. Thus, this animated film functions not merely as entertainment but as a form of social commentary, revealing how modern culture constructs and interprets the concept of death.*

PENDAHULUAN

Film merupakan kumpulan gambar bergerak yang diputar di layar dalam ruang gelap, dan kini menjadi media ekspresi yang punya nilai jual tinggi serta menarik perhatian dunia (Putri, 2013; Rahmayani et al., 2025). Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita dan dapat digunakan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk menyalurkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya (Jatnika & Oktiyadi, 2022). Film adalah sarana untuk menyampaikan pesan tentang isu sosial, kehidupan, dan berbagai peristiwa melalui cerita yang dikemas dalam bentuk video berdurasi panjang (Rahayu et al., 2024). Melalui film, nilai-nilai, tradisi, dan isu-isu yang relevan dalam suatu masyarakat dapat diabadikan dan disebarluaskan ke berbagai belahan dunia. Tidak heran jika film sering dianggap sebagai cerminan dari realitas sosial dan alat untuk membentuk pandangan masyarakat terhadap berbagai fenomena. Berdasarkan hal

tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak unsur yang dapat di analisis melalui sudut pandang linguistik.

Film memiliki banyak jenis, salah satunya ialah film animasi. Film animasi sering menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya (Pramayasa et al., 2024). Film animasi merupakan bentuk ekspresi sinematik yang menggabungkan elemen visual, audio, dan naratif dalam medium yang tidak terbatas pada representasi realistik. Film animasi memiliki fleksibilitas artistik yang memungkinkan penciptaan dunia, karakter, dan simbol yang sepenuhnya dikonstruksi, sehingga setiap elemen visual dalam film animasi memiliki potensi makna yang tinggi. Hal ini menjadikan film animasi bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai objek kajian ilmiah yang kaya untuk dianalisis secara semiotik.

Dalam film animasi "*Le Magasin des Suicides*" yang di sutradarai oleh Patrice Leconte dan tayang pada tahun 2012 memiliki simbol kematian seperti alat-alat bunuh diri yang dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Barthes. Pada level alat-alat bunuh diri seperti tali gantung, racun, dan pisau dapat dianalisis sebagai tanda dengan makna denotasi berupa alat yang digunakan untuk mengakhiri hidup. Namun, pada level konotasi, alat-alat ini melambangkan sikap masyarakat yang memandang kematian sebagai solusi, sekaligus kritik terhadap komersialisasi dan banalitas kematian dalam budaya modern. Ekspresi kematian dalam "*Le Magasin des Suicides*" tidak hanya ditampilkan melalui simbol-simbol literal seperti alat-alat bunuh diri, tetapi juga melalui pendekatan naratif.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pembacaan yang lebih dalam terhadap simbol-simbol yang hadir dalam film animasi yang tidak sekadar berfungsi sebagai elemen artistik, tetapi juga menyimpan makna sosial dan ideologis. Salah satu film yang memuat simbolisme kuat terkait isu kematian adalah *Le Magasin des Suicides* karya Patrice Leconte. Film ini menyuguhkan realitas kematian melalui pendekatan satiris dengan menggunakan simbol verbal dan nonverbal yang kompleks dan penuh ironi. Sayangnya, belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti cara simbol-simbol dalam film ini membentuk narasi kematian dalam bingkai kritik sosial, khususnya melalui pendekatan semiotika Barthes.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menyoroti bagaimana humor gelap dan simbol-simbol kematian dalam *Le Magasin des Suicides* tidak hanya menyampaikan pesan secara

denotasi, tetapi juga memuat konotasi ideologis yang mencerminkan krisis nilai dalam masyarakat modern. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes, penelitian ini berupaya mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik representasi visual dan verbal yang dihadirkan dalam film. Selain memperkaya kajian semiotika dalam ranah film animasi, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana media visual turut membentuk wacana tentang kehidupan dan kematian dalam budaya kontemporer.

Menurut Hendro (2020) simbol adalah sesuatu yang mewakili atau melambangkan sesuatu yang lain, biasanya berupa tanda, gambar, kata atau objek yang memiliki makna tertentu dalam konteks budaya atau sosial. Simbol dibagi menjadi dua jenis yaitu (a) simbol verbal dan (b) simbol nonverbal. Untuk menganalisis Denotasi dan Konotasi Jenis Simbol dalam film animasi "*Le Magasin des Suicides*": Pendekatan Semiotika Teori Barthes penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika oleh Barthes. Menurut Barthes (dalam Keviana, 2022) Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari cara manusia memahami dan menafsirkan tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, bahasa dipandang sebagai sistem tanda yang menyimpan makna dan pesan yang dibentuk serta disepakati oleh masyarakat. Menurut Ferdinand (dalam Sitompul, 2021) semiotika merupakan salah satu bagian dari linguistik, semiotika sendiri adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda, tanda tersebut dibagi menjadi dua elemen yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bentuk fisik dari tanda seperti gambar atau kata, sedangkan *signified* adalah makna yang terkandung di baliknya.

Penulis merujuk pada sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan sebagai dasar atau pendukung dalam penelitian ini. Salah satu penelitian yang penulis temukan ialah "Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film *The Raid 2: Berandal*" Nasirin & Pithaloka (2022) yang hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol kekerasan dalam film tersebut memiliki makna yang lebih dalam jika dianalisis dengan pendekatan semiotika, dimana kekerasan tidak hanya dipandang sebagai aksi fisik, tetapi juga sebagai representasi dari konflik sosial dan psikologis yang lebih luas. Penelitian ini relevan karena juga menggunakan pendekatan semiotika Barthes, yang fokus pada analisis denotatif dan konotatif dari simbol-simbol yang ada dalam film.

Dari penelitian terdahulu yang telah dibahas, masing-masing memiliki fokus yang berbeda dalam menggunakan teori Barthes dan menganalisis elemen-elemen simbolik, baik dalam konteks kematian, maupun nilai-nilai sosial. Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk mengkaji jenis simbol dalam film animasi “*Le Magasin des Suicides*” menggunakan pendekatan semiotika Barthes, dengan pendekatan semiotika Barthes dan dengan perhatian khusus pada penggunaan humor gelap serta kritik sosial yang belum dijelajahi dalam penelitian sebelumnya. Melalui pendekatan ini, penulis menghubungkan makna simbolik dalam film animasi dengan dinamika sosial modern, serta melihat bagaimana kematian digambarkan secara absurd dan ironis yang layak diteliti. Biasanya penonton hanya mengetahui makna dari suatu film secara menyeluruh tetapi ketika film tersebut dianalisis, banyak sekali makna denotasi dan konotasi (Fahida, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan teori Barthes tentang makna dari simbol-simbol yang ditemukan pada film dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis jenis simbol nya. Dengan adanya penelitian ini penulis harap dapat memberikan manfaat untuk memperkaya kajian teori semiotika dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Moleong (dalam Rukhmana et al., 2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendalami makna yang ada pada objek penelitian melalui deskripsi dan analisis secara mendalam. Metode deskriptif analisis adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis suatu fenomena atau objek penelitian, kemudian menganalisisnya secara mendalam guna memahami makna, hubungan, atau kecenderungan yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat sebagai teknik pengumpulan data, menurut Ramadhani (2025) teknik simak merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak secara cermat terhadap gejala atau unsur kebahasaan yang menjadi fokus kajian. Teknik ini menekankan proses pengamatan pasif namun mendalam, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam interaksi, melainkan hanya memperhatikan dan mencatat data sebagaimana adanya. Lalu teknik catat merupakan salah

satu prosedur dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat secara sistematis berbagai informasi yang telah diperoleh melalui proses penyimakan atau pengamatan sebelumnya, teknik ini berperan sebagai sarana untuk merekam data yang dianggap penting dan relevan dengan fokus kajian agar informasi tersebut dapat dianalisis secara lebih terstruktur dan mendalam pada tahap selanjutnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa adegan- adegan terpilih yang mengandung simbol verbal dan nonverbal terkait kematian. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah film animasi berjudul *“Le Magasin des Suicides”* Yang disutradarai oleh Patrice Leconte dan tayang pada tahun 2012 merupakan film animasi asal Perancis yang mengangkat tema kematian secara satir melalui latar toko yang menjual perlengkapan bunuh diri. Peneliti menonton film secara berulang, mencatat adegan penting, dan mengklasifikasikan simbol berdasarkan konteks serta bentuk penyampaiannya. Setiap adegan yang terpilih dianalisis berdasarkan keberadaan simbol yang merepresentasikan konsep kematian, baik secara eksplisit maupun implisit. Simbol verbal mencakup dialog, ucapan, dan slogan yang diucapkan oleh karakter dalam film, sementara simbol nonverbal meliputi elemen visual seperti warna, objek, ekspresi wajah, gestur, serta tata ruang yang mendukung makna kematian secara simbolik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap film *Le Magasin des Suicides*, peneliti berhasil mengidentifikasi sebanyak 20 data yang mengandung jenis-jenis simbol. Simbol-simbol tersebut terdiri dari 5 simbol verbal yang berbentuk tuturan atau dialog yang diucapkan tokoh dalam konteks yang menyiratkan atau menyatakan kematian, dan 15 simbol nonverbal, berupa ekspresi visual seperti objek, warna, ekspresi wajah, dan elemen tata ruang yang berkaitan dengan makna kematian. Simbol-simbol ini tersebar di berbagai adegan yang menjadi bagian penting dari alur naratif film.

Tabel 1. Analisis Simbol dalam Film *Le Magasin des Suicides*

Adegan	Simbol yang Diamati	Jenis
Lucrece (kepada Alan): « Alan !... combien de fois faudra- t-il te le	Kata « Adieu »	Verbal

répéter ? On ne dit pas 'au revoir' aux clients qui sortent de chez nous. On leur dit 'adieu'... Et, surtout, ne souris plus ! Tu veux faire fuir la clientèle ? »

Mishima (kepada sales rep):

« Trop de gens agissent en amateurs... Vous savez que sur cent cinquante mille personnes qui font la tentative, cent trente-huit mille se ratent... tandis qu'avec nous, nos suicides sont garantis : mort ou remboursé »

Mishima:

« Oh non ! On n'est pas des assassins, vous savez. Il faut comprendre que c'est interdit. Nous, on fournit ce qu'il faut, mais ce sont les gens qui le font eux-mêmes. C'est leur histoire. On est là juste pour rendre service en vendant des produits de qualité. »

Lucrece (di telepon kepada pelanggan):

« Allô ? Ah, c'est vous, monsieur Tchang ! Bien sûr que je me souviens de vous : la corde, ce matin, c'est ça ?... Vous vouliez nous inviter à votre enterrement ? Oh, c'est gentil ! Mais vous allez faire ça quand ? Ah, vous avez déjà la corde au cou ? Alors, aujourd'hui mardi, demain mercredi... donc la cérémonie aura

Kalimat « Mort ou remboursé ! »

Verbal

Kalimat « On n'est pas des assassins. »

Verbal

Kalimat « Vous vouliez nous inviter à votre enterrement ? Oh, c'est gentil ! Mais vous allez faire ça quand ? Ah, vous avez déjà la corde au cou ?... donc la cérémonie aura lieu jeudi. »

Verbal

lieu jeudi. »

Lucrèce (kepada seorang pelanggan):

« Ah bon ! Alors je vous conseille la strychnine. C'est de l'extrait de noix vomique. Sitôt avalée, cela fait perdre la mémoire... Ainsi, vous n'aurez plus de souffrance ni de regret... Ensuite la paralysie se développe et la personne empoisonnée meurt étouffée sans rien se rappeler. C'est pile pour vous, ça. »

Kalimat « Alors je vous conseille la strychnine. »

Verbal

Pada kutipan data (1) pada tabel diatas menunjukkan bahwa kata « *Adieu* » memiliki makna denotasi yaitu secara harfiah, kata « *Adieu* » dalam bahasa Prancis berarti “selamat tinggal”. Ungkapan ini digunakan ketika seseorang akan pergi, biasanya dalam waktu lama atau permanen. Sedangkan makna konotasinya ialah dalam konteks film *Le Magasin des Suicides*, kata « *Adieu* » digunakan oleh Lucrèce kepada Alan sebagai ucapan perpisahan kepada pelanggan yang telah membeli perlengkapan bunuh diri. Penggunaan kata ini menandakan bahwa pelanggan tersebut tidak akan kembali karena akan mengakhiri hidupnya. Secara simbolik, « *Adieu* » mencerminkan kematian sebagai bagian dari rutinitas toko tersebut dan menormalisasi tindakan bunuh diri sebagai transaksi sehari-hari.

Hal ini menjadi bentuk satir terhadap konsumerisme dan banalitas terhadap kematian dalam masyarakat modern. Pada kutipan data (2) pada tabel diatas menunjukkan bahwa kalimat « *Mort ou remboursé !* » memiliki makna denotasi yaitu “mati atau uang kembali” ini adalah bentuk jaminan yang biasa digunakan dalam strategi pemasaran untuk menunjukkan kualitas produk. Sedangkan makna konotasinya ialah kalimat tersebut diucapkan oleh Mishima sebagai bentuk promosi produk toko bunuh diri. Ungkapan ini mengandung ironi yang tajam bahwa kematian dijadikan jaminan kepuasan pelanggan. Toko tersebut menjual kematian seolah-olah seperti komoditas umum dengan sistem garansi. Ini menunjukkan kritik terhadap

bagaimana nilai kehidupan manusia bisa direduksi menjadi angka atau jaminan transaksi kapitalis. Pada kutipan data (3) pada tabel diatas menunjukkan bahwa kalimat « *On n'est pas des assassins.* » memiliki maksa denotasi yaitu “Kami bukan pembunuh.” Mishima mengucapkannya sebagai pembelaan terhadap aktivitas bisnisnya. Sedangkan makna konotasinya ialah secara simbolik, pernyataan ini mengandung ambiguitas moral, walau mereka tidak secara langsung membunuh pelanggan tetapi mereka tetap menyediakan sara untuk melakukannya. Kalimat ini menjadi representasi dari sikap penyangkalan terhadap tanggung jawab moral dan menyoroti dilema etika dalam praktik bisnis yang menjual kematian.

Pada kutipan data (4) pada tabel diatas menunjukkan bahwa kalimat « *Vous voulez nous inviter à votre enterrement ? Oh, c'est gentil ! Mais vous allez faire ça quand ? Ah, vous avez déjà la corde au cou ?... donc la cérémonie aura lieu jeudi.* » memiliki makna denotasi yaitu menyiratkan bahwa pelanggan sedang bersiap bunuh diri dan secara sinis “mengundang” toko ke acara pemakamannya. Sedangkan makna konotasinya ialah menggambarkan bagaimana kematian diperlakukan dengan nada ringan dan humor gelap. Kalimat tersebut menunjukkan satir sosial terhadap minimnya empati, dan bagaimana kematian menjadi sesuatu yang dijadwalkan seperti janji temu biasa. Dalam kerangka Barthes, humor semacam ini mengungkap mitos bahwa kehidupan dapat disederhanakan ke dalam rutinitas yang absurd dan dingin. Pada kutipan data (4) pada tabel diatas menunjukkan bahwa kalimat « *Alors je vous conseille la strychnine.* » memiliki makna denotasi yaitu Kalimat ini merupakan saran dari penjual kepada pelanggan untuk menggunakan striknin, sejenis racun mematikan. Disampaikan secara biasa seolah-olah itu adalah produk konsumsi umum di toko. Sedangkan makna konotasinya ialah Kalimat ini disampaikan seolah-olah seperti memberi saran obat biasa, padahal yang ditawarkan adalah racun mematikan. Ini menandakan bagaimana tindakan bunuh diri diperlakukan layaknya transaksi medis atau kosmetik.

Tabel 2. Analisis Simbol dalam Film *Le Magasin des Suicides*

Adegan	Simbol yang Diamati	Jenis
	Kaki tergantung.	Nonverbal
	Pisau berhias pita.	Nonverbal
	Tali yang menggantung.	Nonverbal
	Racun yang sedang diminum.	Nonverbal
	Gambar tengkorak.	Nonverbal

Pada kutipan data (1) pada tabel diatas menunjukkan bahwa gambar “kaki tergantung” memiliki makna denotasi yaitu Seseorang sedang dalam posisi tergantung, yang secara literal mengindikasikan tindakan bunuh diri dengan cara gantung diri. Sedangkan makna konotasinya ialah Simbol keputusan, kematian atau kritik terhadap tekanan hidup modern. Konteks kota dengan gedung-gedung tinggi memberi kesan keterasingan di tengah

keramaian. Bisa juga dilihat sebagai kritik sosial terhadap masyarakat konsumtif dan depresi yang tersembunyi di balik kemegahan kota.

Pada kutipan data (2) pada tabel diatas menunjukkan bahwa gambar “pisau berhias pita” memiliki makna denotasi yaitu pisau adalah alat tajam dan pita biasanya digunakan untuk menghias sesuatu agar tampak menarik. Sedangkan makna konotasinya ialah pisau dengan pita merepresentasikan bagaimana kematian atau bunuh diri dikemas secara “cantik” atau menarik secara visual, seperti produk dagangan. Ini menjadi kritik satir terhadap kapitalisme yang bahkan bisa memasarkan tragedi kemanusiaan sebagai komoditas. Toko ini seolah merayakan kematian sebagai bisnis. Pada kutipan data (3) pada tabel diatas menunjukkan bahwa gambar “tali yang menggantung” memiliki makna denotasi yaitu tali adalah benda yang kegunaannya untuk mengikat sesuatu. Sedangkan makna konotasinya ialah tali ini melambangkan kematian yang dipasarkan secara komoditas. Ini merupakan kritik sosial terhadap masyarakat yang memandang kematian sebagai sesuatu yang bisa diperjualbelikan. Tali menjadi simbol keputusan, namun juga sarkasme terhadap konsumerisme, seolah-olah kematian pun bisa dijual seperti produk biasa.

Pada kutipan data (4) pada tabel diatas menunjukkan bahwa gambar “racun yang sedang di minum” memiliki makna denotasi yaitu salah satu adegan dari karakter yang mengonsumsi zat kimia dengan menggunakan alat khusus, yang secara literal bisa berarti aktivitas eksperimen. Sedangkan makna konotasinya ialah adegan ini penuh dengan rasa depresi, keputusan, dan tindakan bunuh diri. Ekspresi pasrah, tubuh yang kurus dan tirus. Tindakan mengisap zat racun dari sebuah botol menambah kesan menyeramkan. Bisa juga menjadi kritik terhadap pengetahuan atau sains yang disalahgunakan, atau sebagai simbol kehancuran manusia oleh eksperimen atau tekanan hidup. Pada kutipan data (5) pada tabel diatas menunjukkan bahwa gambar “gambar tengkorak” memiliki makna denotasi yaitu seorang wanita menunjukkan karya seni bergaya gotik dengan nuansa kelam. Sedangkan makna konotasinya ialah lukisan menggambarkan kematian, kegelapan, dan horor. Adegan ini bisa bermakna sebagai apresiasi terhadap ekspresi emosi dalam bentuk seni gelap, atau bisa juga sindiran terhadap bagaimana ekspresi trauma ditanggapi secara dangkal oleh masyarakat.

Tabel 3. Analisis Simbol dalam Film *Le Magasin des Suicides*

Adegan	Simbol yang Diamati	Jenis
	Botol racun didalam bungkus berwarna merah muda.	Nonverbal
	Kumpulan peluru didalam laci.	Nonverbal
	Kumpulan botol racun,	Nonverbal
	Toko alat bunuh diri (interior dan produk yang dijual)	Nonverbal
	Stiker diskon bertuliskan -20%	Nonverbal

Pada kutipan data (1) pada tabel diatas menunjukkan bahwa gambar “botol racun didalam bungkus berwarna merah muda” memiliki makna denotasi yaitu sebuah racun yang dikemas rapi dalam kotak seperti produk hadiah atau barang mewah. Digunakan oleh toko untuk “menjual kematian” secara literal dan terorganisir. Sedangkan makna konotasinya ialah simbol hati dan kemasan elegan menunjukkan bahwa kematian dijual sebagai solusi cinta atau

kebahagiaan. Penampilan “hadiah” ini menyindir bagaimana masyarakat konsumtif bisa mengemas tragedi (bunuh diri) menjadi sesuatu yang dijualbelikan serta terlihat seperti meromantisi sebuah kematian. Pada kutipan data (2) pada tabel diatas menunjukkan bahwa gambar “kumpulan peluru didalam laci” memiliki makna denotasi yaitu yaitu peluru dan amunisi disusun rapi di laci, seperti barang dagangan umum menunjukkan bahwa toko ini menyediakan alat-alat bunuh diri dengan cara tembak diri. Sedangkan makna konotasinya ialah peluru dan amunisi dijual seperti permen atau kosmetik. Ini menyiratkan kematian sudah menjadi sebuah produk bebas jual ini juga Menunjukkan bagaimana kekerasan (bunuh diri lewat senjata) diperlakukan seperti sesuatu yang lumrah. Selain itu segala aspek, termasuk kematian, bisa dikomersialisasikan.

Pada kutipan data (3) pada tabel diatas menunjukkan bahwa gambar “kumpulan botol beracun” memiliki makna denotasi yaitu botol berisi zat beracun mematikan yang bisa digunakan untuk mengakhiri hidup. Sedangkan makna konotasinya ialah racun di sini tidak sekedar alat bunuh diri, tapi menjadi simbol pilihan bebas manusia atas hidup dan mati. Dikonotasikan sebagai metafora kebebasan ekstrem, namun dibalut dengan kritik sinis terhadap cara masyarakat mengemas tragedi dalam kemasan estetik. Pada kutipan data (4) pada tabel diatas menunjukkan bahwa gambar Toko alat bunuh diri (interior dan produk yang dijual) memiliki makna denotasi yaitu menunjukkan sebuah toko yang menjual berbagai macam barang, ditata seperti toko permen atau toko antik. Sedangkan makna konotasinya ialah toko ini adalah simbol satir dari kapitalisme yang bahkan mengeksploitasi kematian untuk keuntungan. Toko yang seharusnya membawa kesenangan justru menjual alat untuk bunuh diri, menggambarkan absurditas dan ironi dalam masyarakat yang kehilangan harapan. Pada kutipan data (5) pada tabel diatas menunjukkan bahwa gambar “stiker diskon bertuliskan -20%” memiliki makna denotasi yaitu menyampaikan informasi bahwa produk-produk di dalam etalase tersebut sedang dijual dengan potongan harga 20%. Sedangkan makna konotasinya ialah diskon ini memiliki makna ironi yang gelap, potongan harga bukan ditujukan untuk membantu kehidupan lebih baik, melainkan membuat kematian menjadi lebih terjangkau. Stiker diskon yang biasa diasosiasikan dengan promosi positif dan kegembiraan, di sini justru menjadi simbol absurditas dan humor gelap seolah "mati pun ada diskonnya"

Tabel 4. Analisis Simbol dalam Film *Le Magasin des Suicides*

Adegan	Simbol yang Diamati	Jenis
	Seekor ular dan sebuah pistol.	Nonverbal
	Kantung plastik.	Nonverbal
	Kue ulang tahun berbentuk peti mati dan lilin hitam.	Nonverbal
	Sebuah pemberat atau blok semen.	Nonverbal
	Surat denda dengan tulisan « <i>suicide sur la voie publique.</i> »	Nonverbal

Pada kutipan data (1) pada tabel diatas menunjukkan bahwa gambar “sebuah pistol dan seekor ular” memiliki makna denotasi yaitu pelanggan sedang mempertimbangkan cara untuk bunuh diri, tampak dari ular (beracun) yang melilit di lehernya dan pelanggan satunya memegang pilihan lain untuk bunuh diri berupa senjata api. Sedangkan makna konotasinya ialah ular sebagai simbol racun/mati perlahan dan pistol sebagai mati cepat, menunjukkan

konsumen bahkan bisa memilih metode kematian sesuai selera. Mereka juga tampak kebingungan memilih cara mati, hal ini menunjukkan krisis makna hidup manusia modern. Seperti dua pelanggan dalam gambar ini tak hanya kehilangan harapan, tetapi bahkan harus *memilih* produk yang paling sesuai untuk kematiannya.

Pada kutipan data (2) pada tabel diatas menunjukkan bahwa gambar “kantong plastik” memiliki makna denotasi yaitu seorang wanita menyerahkan plastik bening kepada pria berpakaian kumuh serta pria tersebut tampak lesu dan pasrah, menghadap meja toko. Sedangkan makna konotasi nya ialah plastik sebagai simbol alat bunuh diri murah meriah bagi mereka yang tidak mampu membeli racun, tali, atau senjata menyiratkan bahwa kemiskinan membatasi bahkan dalam memilih cara untuk mati. Bahkan kematian menjadi produk yang punya kelas ekonomi tersendiri. Plastik ini menjadi metafora dari ketidakberdayaan kelas bawah, di mana mereka diberi solusi namun tanpa harga diri. Pada kutipan data (3) pada tabel diatas menunjukkan bahwa gambar “kue ulang tahun berbentuk peti mati dan lilin hitam” memiliki makna denotasi yaitu sebuah kue ulang tahun dengan bentuk dan ornamen yang tidak biasa menyerupai peti mati dan dilengkapi lilin hitam. Sedangkan makna konotasi nya ialah kue ini menyindir perayaan hidup yang dipenuhi nuansa kematian, menunjukkan bagaimana kematian telah menjadi bagian normal dari kehidupan sehari-hari, bahkan dalam momen kebahagiaan seperti ulang tahun. Lilin hitam dan bentuk peti mati mencerminkan kehilangan makna hidup dan dominasi suasana depresif.

Pada kutipan data (4) pada tabel diatas menunjukkan bahwa gambar “sebuah pemberat atau blok semen” memiliki makna denotasi yaitu sebuah alat bantu untuk bunuh diri, blok semen yang diikat dengan rantai dijelaskan sebagai barang dagangan. Sedangkan makna konotasi nya ialah blok semen ini adalah simbol beratnya beban hidup yang secara harfiah dan metaforis menenggelamkan seseorang. Penjualannya yang santai dan informatif menunjukkan bagaimana kematian diperlakukan sebagai komoditas normal. Ini menggambarkan desensitisasi masyarakat terhadap penderitaan dan kematian.

Pada kutipan data (5) pada tabel diatas menunjukkan bahwa gambar “surat denda dengan tulisan « *suicide sur la voie publique.* »” memiliki makna denotasi yaitu surat denda yang diberikan kepada seseorang karena melakukan bunuh diri di tempat umum, surat ini juga mengandung tulisan “PV” (*procès-verbal*/denda pelanggaran). Sedangkan makna konotasinya

ialah menggambarkan dunia yang kehilangan nilai moral bahwa bunuh diri tidak dicegah, tetapi justru diatur secara hukum bahkan bunuh diri diperlakukan sebagai pelanggaran hukum administratif, bukan tragedi kemanusiaan. Ini juga menjadi sebuah kritik terhadap sistem kota besar yang terlalu birokratis dan kehilangan empati.

SIMPULAN

Film animasi *Le Magasin des Suicides* memperlihatkan penggunaan simbol-simbol yang tidak hanya bermakna secara harfiah, tetapi juga menyimpan pesan tersembunyi yang berkaitan dengan tema kematian. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes, film ini menampilkan elemen visual dan verbal seperti tali gantung, racun, hingga kemasan produk kematian sebagai bentuk sindiran terhadap gaya hidup konsumtif dan pandangan nihilistik dalam masyarakat modern. Simbol-simbol tersebut memperlihatkan bagaimana kematian dapat diperlakukan secara biasa, bahkan menjadi bagian dari sistem ekonomi dan budaya populer. Di balik tampilan animasi yang ringan, film ini menyampaikan kritik sosial yang kuat melalui tanda-tanda yang mengandung makna mendalam. Penelitian ini menegaskan bahwa film animasi dapat menjadi media yang efektif untuk menggambarkan persoalan etika, estetika, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1974). 'S/Z' terjemahan dari S/Z oleh Richard Miller. Hill and Wang.d.
- Fahida, S. N. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film "Nanti Kita Cerita Hari Ini"(NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 33-42. <https://doi.org/10.17509/ftv-upi.v1i2.40622>
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, fungsi, dan implikasi metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158-165. <https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.158-165>
- Jatnika, A., & Oktriyadi, R. (2022, September). Ibing Tayub Khas Kasumedangan Tradisi Yang Terlupakan. In *Seminar Hasil Penelitian Dan Pkm Isbi Bandung Tahun 2022* (p. 61).

- Kevinia, C., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38-43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Konsep Kekerasan Dalam Film *The Raid 2 Berandal*. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 28-43.
- Subadi, I. (2017). Pesan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dalam Serial Film *Pramayasa*, I. M. H. M., Yasa, G. P. P. A., & Putra, G. L. A. K. (2024). Cerita Rakyat Bali Sebagai Referensi Naskah Animasi Dalam Upaya Penguatan Budaya Lokal. *Jurnal Namala Visual*, 6(2), 114-123. Subadi, I.
- Rahayu, A. D., Saniro, R. K. K., Manalu, C., Hanafi, M. I., Dinda, M., & Tinendung, S. A. (2024). Pengaruh penyampaian Makna Pesan Dari Dialog Film "Ketika Berhenti Disini" Bagi Penonton Serta Lagu Pendukungnya. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(2), 292-304. <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i2.904>
- Rahmayani, R., Mutiarsih, Y., & Amalia, F. (2025). Analisis Penggunaan Bahasa Argot Dalam Film *Banlieusards* Karya Kery James dan Leila Sy. *PRANALAA (Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis)*, 8(1), 29-43.
- Ramadhani, A., & Febriyana, M. (2025). Teknik Simak Catat bagi Pemelajar BIPA dalam Kemampuan Menulis Kosakata: Studi Riset oleh Pemelajar Islamwittaya School. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 9-20.
- Rukhmana, T., Darwis, D., IP, S., Alatas, A. R., Tarigan, W. J., Mufidah, Z. R., ... & ST, S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. CV Rey Media Grafika.
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1).